HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA

JURNAL

BELAWATI HADJU
CO1418024

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

JURUSAN KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2022

Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY AND HEALTH WORKERS' SUPPORT WITH MEDICATION ADHERENCE IN PULMONARY TB PATIENTS IN THE TELAGA HEALTH CENTER WORK AREA

Pipin Yunus[1], **Abdul Wahab Pakaya**[2], **Belawati Hadju**[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: belahadju0@gmail.com

ABSTRAK

Tuberculosis paru adalah penyakit menular yang dapat dicegah dan disembuhkan, namun membutuhkan waktu yang lama sehingga berhasil atau tidaknya pengoatan tuberculosis tergantung adanya dukungan keluarga dan petugas kesehatan yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungn dukungan keluarga dan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, pengambilan sampel menggunakan teknik accidential sampling sehingga didapatkan 34 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariate dengan uji chi-square. Di dapatkan hasil hubungan dukungan keluarga (p-value 0,00), dan petugas kesehatan (p-value 0,004). Dapat disimpulkan bahwa dukungan 21 orang (61,76%) yang mendukung, yang tidak mendukung 13 orang (38,24%), petugas kesehatan mendukung 23 orang (67,65%) yang tidak mendukung 11 orang (32,35%) dan kepatuhan minum obat 21 orang (61,76%) yang tidak patuh 13 oarng (38,42%). Terdapat hubungan dukungan keluarga dan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

Kata kunci: Dukungan keluarga, Petugas Kesehatan, Kepatuhan, TB Paru

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that can be prevented and cured, but it takes a long time so whether or not tuberculosis is successful depends on the support of families and health workers who can affect medication adherence. This study aims to determine the relationship between family support and health workers with medication adherence in pulmonary TB patients. This study used quantitative methods with a cross-sectional approach, sampling using accidential sampling techniques so that 34 respondents were obtained. Data collection using questionnaire sheets and data analysis using univariate and bivariate analysis with chi-square test. The results of family support relationships (p-value 0.00), and health workers (p-value 0.004). It can be concluded that the support of 21 people (61.76%) who supported, who did not support 13 people (38.24%), health workers supported 23 people (67.65%) who did not support 11 people (32.35%) and adherence to taking medication 21 people (61.76%) who did not comply 13 oarng (38.42%). There is a relationship between family support and health workers with medication adherence in pulmonary TB patients in the Telaga Health Center Work Area.

Keywords** : **Family Support, Health Workers, Compliance, Pulmonary TB

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan infeksi yang paling berbahaya. Diperkirakan sekitar 33% dari total penduduk tercemar oleh tuberkulosis paru. Sebanyak 95% kasus dan 98% kematian akibat penyakit ini terjadi di negara berkembang (Kemenkes, 2016).

Menurut WHO, pada tahun 2012, 8,6 juta orang terdaftar menderita tuberkulosis di dunia, 33,7% di antaranya adalah perempuan, 13% HIV-positif, 6% adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun, dan 15% meninggal karena penyakit ini. Terdapat 5,4 juta kasus TB baru pada tahun 2011, dan diperkirakan 3,4% kasus TB baru adalah TB-MDR atau TB yang resistan terhadap obat. Wilayah Asia Tenggara memiliki insiden tuberkulosis tertinggi pada tahun 2012 dibandingkan wilayah lain di dunia, yaitu 2,5 juta kasus (29%), Afrika 2,3 juta kasus (27%) dan Pasifik Barat 1,6 juta kasus (19%). Meskipun pada tahun 2012 tingkatAngka kematian TB telah menurun sebesar 45%, dengan case fatality rate (CFR) di Asia Tenggara mencapai 20% per tahun (WHO, 2013).

Tuberkulosis dapat dicegah dan dipulihkan, namun memerlukan investasi yang lama, atau paling tidak, kepatuhan pengobatan pasien TB sangat penting, dan salah satunya bergantung pada pengawasan orang lain . Berhasil atau tidaknya pengobatan tuberculosis tergantung pada pengetahuan pasien, dan ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan berobat secara tuntas. Keluarga dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan, kepatuhan atau motivasi dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang mereka terima (Afriani, 2016).

Selain dukungan keluarga petugas kesehatan juga memilik peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, Maka sangat membantu terhadap pengingkatkan proses penyembuhan pada penderita TB Paru khususnya kepatuhan dalam meminum obat TB paru.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo di wilayah kerja Puskesmas Telaga, data jumlah pasien tuberkulosis paru yang dirawat selama tahun 2019 mencapai 33 pasien, dan pada tahun 2020 jumlah pasien yang dirawat bertambah menjadi 61 orang. pasien, dan pada tahun 2021 dari pasien yang dirawat tercatat 57. penderita. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penderita tuberkulosis paru terus bertambah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang pasien TB di Puskesmas Telaga didapatkan 3 orang pasien mengatakan bahwa datang kepuskesmas kadang-kadang diantar oleh keluarga, 2 orang sering datang sendiri. Dari 5 orang pasien tersebut, 2 orang pasien mengatakan sudah merasa bosan dengan penyakitnya dan merasa membebani keluarga, sedangkan 3 orang pasien lainnya sulit beraktifitas keseharian karena sakit yang diderita serta merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya ,sehingga membuat pasien tersebut sering tidak teratur dalam minum obat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dengan

kepatuhan minum obat pada pasien TB paru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pupolasinya adalah seluruh penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas telaga yang berjumlah keseluruhan 151 pasien, sampel sejumlah 34 pasien dengan teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dukungan keluarga, petugas kesehatan dan kepatuhan minum obat, analisa data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Ditribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentasi
Baik	21	61,76%
kurang	13	38,24%
Total	**34**	**100%**

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2022

Dari tabel di atas terlihat sangat jelas bahwa berdasarkan dukungan keluarga didapatkan pasien TB aspirasi dengan dukungan keluarga pada klasifikasi baik sebanyak 21 orang atau 61,76%. Pasien TB Pneumonia dengan dukungan keluarga kurang beruntung sebanyak 13 orang atau 38,24% dari complete review test.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Petugas Kesehatan

Dukungan petugas kesehatan	Frekuensi	Persentasi
Baik	21	61,76%
Kurang baik	13	38,24%
Total	**34**	**100**

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan dukungan petugas kesehatan ditemukan pasien TB Paru yang merasakan dukungan petugas kesehatan kategori baik sebanyak 21 orang atau sebesar 61,76%. dengan patuh.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Petugas Kesehatan

Kepatuhan minum obat	Frekuensi	Persentasi
Patuh	21	61,76%
Tidak patuh	13	38,24%
Total	**34**	**100%**

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden atau pasien TB Paru yang patuh minum obat sebanyak 21 orang pasien atau sebesar 61,76%. Kemudian pasien TB Paru yang tidak patuh minum obat sebanyak 13 orang pasien atau sebesar 38,42% dari total sampel penelitian. Hal ini menunjukan bahwa pasien TB Paru memiliki keinginan kuat untuk minum obat dengan teratur.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisa bivariat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				*Total*		*P Value (Chi Square)*
	Patuh	%	Tidak Patuh	%		%	
Baik	18	52.94	3	8.82	21	61.76	0,000 (p<0,05)
Kurang Baik	3	8.82	10	29.4	13	29,4	
Total	21	61.76	13	38.23	34	100	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2022

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Probability Value (P-Value) variabel Dukungan keluarga sebesar 0,000. Nilai Probability Value (P-Value) ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0,05) sehingga Ha1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang

signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Telaga Kabupaten Gorontalo

Tabel 4. Analisa bivariat hubungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

Dukungan Petugas Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				*Total*	*%*	*P Value (Chi Square)*
	Patuh	%	Tidak Patuh	%			
Mendukung	18	59.94	5	14.7	23	67.64	0,004 (p<0,05)
Tidak Mendukung	3	8.82	8	23.52	11	32.35	
Total	21	61.76	13	38.22	34	100	

Sumber: Pengolahan Data SPSS 21, 2022

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Probability Value (P-Value) variabel Dukungan petugas kesehatan sebesar 0,004. Nilai Probability Value (P-Value) ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan (0,05) sehingga Ha2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Telaga Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Dukungan Keluarga

Hasil analisis univariat dukungan keluarga ditemukan bahwa pasien TB Paru dengan dukungan keluarga kategori baik sebanyak 21 orang atau sebesar 61,76%. Pasien TB Paru dengan dukungan keluarga kategori kurang baik sebanyak 13 orang atau sebesar 38,24% dari total sampel penelitian. Untuk indikator dukungan keluarga, baik emosional, instrumental, informasi maupun penghargaan seluruhnya lebih dominan berada pada kriteria yang baik.

Dukungan yang mayoritas diberikan keluarga kepada pasien adalah menerima segala kondisi pasien dan merasa turut bertanggung jawab atas perawatan pasien karena pasien adalah bagian dari anggota keluarga yang mana bentuk dukungan ini adalah dukungan emosional. Menurut Friedman (2010), dukungan emosional adalah fungsi internal keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga dengan saling asuh, cinta kasih, kehangatan, serta saling mendukung dan menghargai. Jika keluarga menyadari bahwa pasien sangat membutuhkan dukungan keluarga dengan penuh kasih sayang selayaknya orang normal.

Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Setiadi (2011), bahwa keluarga memainkan suatu peran yang bersifat mendukung selama proses penyembuhan dan pemulihan anggota keluarga sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa baiknya dukungan keluarga dapat mempengaruhi patuh atau tidaknya pasien dalam minum obat.

2. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian sebanyak 23 orang pasien merasakan dukungan petugas kesehatan mendukung dikarenakan petugas kesehatan sudah memberikan penyuluhan tentang penyakit TB paru dan sudah menjelaskan tentang

jadwal minum obat pada pasien TB paru. Ada juga pasien yang merasakan dukungan petugas kesehatan tidak mendukung dikarenakan meraka menggangap petugas kesehatan kadang-kadang memberikan penyuluhan kesehatan dan kadang kadang juga hal yang memperburuk penyakit TB paru.

Hal ini di perkuat oleh teori oleh Pare (2012) unsur kinerja petugas kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan terhadap pasien TB paru yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keteraturan berobat pasien yang pada akhirnya juga menentukan hasil pengobatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki peran penting dalam membantu dalam proses penyembuhan pasien TB paru khususnya kepatuhan dalam meminum obat.

3. Kepatuhan Minum Obat

Dari hasil penelitian sebanyak 21 orang pasien yang patuh minum obat dikarenakan adanya dorongan dukungan keluarga yang mendukung seperti keluarga selalu memperhatikan pasien dalam pengobatan, selalu berdiskusi tentang keadaan pasien dan selalu mendengarkan keluhan pasien. Dengan begitu pasien akan merasa diperhatikan dan akan membuat pasien menjadi patuh dalam minum obat.

Adapun pasien tidak patuh dalam minum obat sebanyak 13 orang dikarenakan dukungan keluarga yang tidak mendukung pasien dalam pengobatan seperti keluarga kadang-kadang menyiapakan obat pasien, keluarga jarang memotivasi pasien untuk minum obat serta keluarga belum paham tentang komplikasi yang dapat terjadi bila pasien tidak patuh dalam minum obat. Dari hal tersebut membuat pasien tidak patuh dalam pengobatan atau minum obat.

Pasien yang tidak patuh membutuhkan penjelasan tentang pentingnya kepatuhan minum obat karena jika pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatannya pasien akan resisten terhadap obat sebelumnya. Penyuluhan secara intensif yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsunng dapat meningkatkan pengetahuan yang akhirnya akan mendorong dan meningkatkan keteraturan berobat maupun minum obat (Notoamodjo, 2014).

Jadi dapat disimpulkan kepatuhan adalah sejauh mana pasien melakukan pengobatan dan perilaku yang direkomenadiskan oleh dokternya atau orang lain.

Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis bivariate dukungan keluarga terkait hubungannya dengan kepatuhan minum obat didapatkan 21 orang mendapatkan dukungan keluarga baik (61,76%), 18 orang patuh minum obat (52,94%), dan 3 orang tidak patuh minum obat (8,82%). Responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik berjumlah 13 orang (38,23%), 3 orang patuh (8,82%), dan 10 orang tidak patuh (29,14%). Hasil uji statistic menunjukkan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Telaga Kabupaten

Gorontalo.

Hasil penelitian tentang dukungan keluarga ini sejalan dengan penelitian Septia et al (2013) yang menunjukan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Hasil positif ini dibuktikan dengan tabulasi silang Chi Square bahwa dari 21 orang pasin TB paru yang mendapat dukungan keluarga baik, sebanyak 18 orang yang patuh untuk minum obat. Sementara itu dari 13 orang pasin TB paru yang mendapat dukungan keluarga kurang baik, sebanyak 10 orang yang tidak patuh minum obat.

Menurut Dhewi (2011), mengatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru PMO sebaiknnya adalah anggota keluarga sendri yaitu anak atau pasangnnya dengan alasan lebih bisa dipercaya. Selain itu adanya keeratan hubungan emosional sangat mempengaruhi PMO selain sebagai pengawas minum obat juga memberikan dukungan hubungan positif menunjukan bahwa semakin baik atau tinggi dukungan keluarga maka pasian TB paru akan semakin patuh untuk minum obat secara teratur yang akan berdampak pada percepatan kesembuhan pasien Tb Paru.

Berdasarkan asumsi peneliti diketahui dukungan keluarga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat TB paru, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai system pendukung sebagaian besar status hubungan dukungan keluarga dengan responden dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien karena dukungan dari keluarga dapat memberikan motivasi pasien untuk sembuh

Hubungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis chi-square menunjukan peran petugas Kesehatan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Hal inisejalan dengan hasil penelitian sugiono (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas Kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian menunjukan bahwa angka tertinggi terdapat pada pertanyaan terkait pemberian informasi tentang penyakit TB Paru serta anjuran untuk mengosumsi obat sesuai anjuran dan tidak putus obat.

Hal ini didukung dengan hasil pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung peneliti melihat setip pasien yang berobat memperoleh edukasi dari petugas Kesehatan. Edukasi tersebut berisikan pengertian TB, penyebab, penularan,cara pengobatan, dan juga tata cara konsumsi obat. Pasien atau keluarga juga dianjurkan untuk selalu mengambil dan meminum obat tepat waktu. Hasil hubungan positif menunjukan bahwa tinggi kepedulian petugas kesehatan dalam memberikan perhatikan pada pasien maka akan membuat pasien TB paru di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Telaga Kabupaten Gorontalo teratur dalam minum obat yang dapat menyembuhkan TB paru yang diderita. Hasil positif ini dibuktikan dengan tabulasi silang Chi Square bahwa dari 23 orang pasin TB paru yang mendapat dukungan petugas kesehatan baik, sebanyak 18 orang yang patuh untuk minum obat. Sementara itu dari 11 orang

pasin TB paru yang mendapat dukungan petugas kesehatan kurang baik, sebanyak 8 orang yang tidak patuh minum obat. Sehingga kepatuhan pasien TB Paru untuk minum obat dapat dimaksimalkan dengan adanya dukungan petugas kesehatan yang pro aktif.

Hasil ini sesuai dengan pendapat dari Nasution & Lestari (2020) mengatakan bahwa Kepatuhan merupakan faktor penentu yang cukup penting dalam efektifitas suatu sistem pelayanan kesehatan.Sistem pelayanan kesehatan terpadu dapat memperbaiki kepatuhan pasien terhadap pengobatan pasien TB.Sistem ini mencakup konseling kesehatan yang merupakan sistem pelayanan yang mendukung kemauan pasien untuk memenuhi terapinya misalnya dengan konseling dengan dokter spesialis, diskusi kelompok, dan pertemuan. Petugas yang berkompeten harus tersedia dalam melibatkan dirinya dengan berbagai multi disiplin dengan waktu pelayanan yang fleksibel dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada penderita TB untuk teratur berobat demi kelangsungan kesembuhan penderita Berdasarkan asumsi peneliti adanya peran dorongan dukungan petugas Kesehatan dapat mempengaruh kepatuhan minum obat

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu dukungan keluarga ditemukan pasien TB Paru dengan dukungan keluarga kategori baik sebanyak 21 orang atau sebesar 61,76%. Pasien TB Paru dengan dukungan keluarga kategori kurang baik sebanyak 13 orang atau sebesar 38,24%. Dukungan petugas kesehatan ditemukan pasien TB Paru yang merasakan dukungan petugas kesehatan kategori mendukung sebanyak 23 orang atau sebesar 67,65% dan kategori tidak mendukung sebanyak 11 orang atau sebesar 32,35%. Kepatuhan minum obat ditemukan pasien yang patuh 21 orang (67,76%), yang tidak patuh 13 orang sebanyak (38,42%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepaatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Ada hubungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi pendukung dalam rangka menjalankan pengobatan TB dan Perlu kiranya melakukan penelitian serupa ditempat lain dengan kondisi daerah dan puskesmas yang berbeda, serta sampel yang lebih luas agar penelitian tersebut lebih representative dan lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis
2. WHO. (2013). *The Top 10 Causes of Death*. Retrieved from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death
3. Afriani, N. R. D. N. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberculosis Paru Di Rumah Sakit Paru Manguharjo Kota Madiun. *Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhaktik Husada Mulia Madiun*.
4. Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan*

Keluarga. Jakarta: EGC.

5. Setiadi. (2011). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
6. Pare, A. L. (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berobat Pasien TB Paru Di Puskesmas Batua dan Puskesmas Tamamaung Kota Makassar Tahun 2010-2012. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*.
7. Notoamodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cpita.
8. Septia, A., Rahmalia, S., & Sabrian, F. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru. *JOM PSIK*, *1*(2).
9. Dhewi. (2011). Hubungan antara pengetahuan, sikap pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di BPKM Pati. *Skripsi Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*.
10. Nasution, Z., & Lestari, T. S. J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Puskesmas Padang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, *7*, 54–70.

e-ISSN 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691